

PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PENYANDANG ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) DI SD MUHAMMADIYAH 1 BANGKALAN

Siti Nur Fauziyah^{1*}, Nova Estu Harsiwi²

^{1*,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

* Email koresponden 210611100051@student.trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.179>

Article info:

Submitted: 23/06/24

Accepted: 16/07/24

Published: 30/07/24

Abstract

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) is a type of special needs child who has a disorder in neurodevelopment that causes hyperactive behavior, and attention problems. Inclusive education is an educational system created to realize education for all children by combining children with special needs in a common learning environment with normal children. By using a qualitative descriptive research method that aims to determine the application of inclusive education learning applied to children with special needs with ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, Madura, East Java. Based on the results of research with interviews and observations, the inclusion education implemented at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan has been running well, but there is no shadow teacher training that supports its implementation. Teacher assistance in the learning process and outside of learning also plays a very important role, especially for children with special needs with ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) who have differences with other students such as lack of focus during learning which results in slow grasp of the material presented. The formative assessment carried out in inclusive education is the same as in general, it's just that summative assessments and report cards for children with special needs are distinguished from other children.

Keywords : Inclusion Education, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), Children with Special Needs

Abstrak

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada perkembangan saraf yang menyebabkan perilaku hiperaktif, dan masalah perhatian. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang diciptakan untuk mewujudkan pendidikan kepada semua anak dengan cara menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar bersama dengan anak-anak normal. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran pendidikan inklusi yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus penyandang ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara dan observasi, Pendidikan inklusi yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan sudah berjalan dengan baik, namun belum adanya pelatihan guru shadow (pendamping) yang menunjang penerapannya. Pendampingan guru dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran juga sangat berperan penting, terutama pada anak berkebutuhan khusus penyandang

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang memiliki perbedaan dengan sisiwa lainnya seperti kurangnya fokus saat pembelajaran yang berakibat lambatnya menangkap materi yang disampaikan. Penilaian formatif yang dilakukan pada Pendidikan inklusi sama seperti umunya, hanya saja penilaian sumatif dan rapot anak berkebutuhan khusus dibedakan dengan anak anak lainnya.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), Anak Berkebutuhan Khusus

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dan media yang efektif untuk menanamkan norma, nilai nilai bersama, dan etos kerja di kalangan masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter bangsa, memperkuat jiwa nasional dan memperkuat jati diri bangsa. Konsep dan pemahaman pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini dapat dilihat dari persoalan pendidikan anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, layanan pendidikan tidak lagi didasarkan pada label disabilitas, namun pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap masing masing anak. Hal ini menyebabkan munculnya konsep pendidikan inklusi.

Pendidikan Inklusi adalah sistem pendidikan yang diciptakan untuk mewujudkan pendidikan kepada semua anak anak dengan cara menggabungkan anak anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar bersamaa dengan anak anak normal. Menurut Lukitasari, Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, anak anak yang berkebutuhan khusus seperti ADHD berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama selayaknya anak anak normal. Program pendidikan inklusi berfokus pada pemberian layanan yang mempertimbangkan kebutuhan setiap anak. Program pendidikan ini berlaku untuk semua anak, tidak hanya anak berkebutuhan khusus saja. Karena pada dasarnya setiap anak mempunyai ciri-ciri, keunikan, dan keberagaman yang secara alami ada dalam dirinya. Karakteristik setiap anak ini harus difasilitasi pada semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan pada anak sekolah dasar khususnya.

ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) merupakan gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan perilaku hiperaktif, implusif dan masalah perhatian. Prof. George F. Still, dokter berkebangsaan inggris meeneliti bahwa sekelompok anak usia dasar antara 6-12 tahun yang menunjukkan ketidakmampuan abnormal untuk memusatkan perhatian terhadap suatu hal tertentu. Sedangkan menurut Dr Widodo Judarwanto Sp A, seorang dokter spesialis anak mendefinisikan ADHD adalah suatu peningkatan aktifitas motorik hingga pada tingkatan tertentu yang menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi setidaknya pada dua tempat dan suasana yang berbeda. ADH ditandai dengan selalu bergerak, kurannya memperhatikan tugas, mudah binggung, mengganggu anak lain, dan gelisah. ADHD menggambarkan kondisi anak dengan gejala seperti kesulitan berkonsentrasi, implusif, dan hiperaktif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam aktivitas kehidupan.

Dalam beberapa penlitian telah menemukan banyak kasus mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi, salah satunya adalah terbatasnya dan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi belum

dipersiapkan dengan baik dan terencana. Pendidikan inklusi bagi anak yang berkebutuhan khusus diharapkan mampu memberikan kesempatan pada kelompok anak-anak yang berkebutuhan khusus salah satunya ADHD agar menjadi setara dengan kelompok dalam mengakses dan mendapatkan hal dalam memperoleh pendidikan sebagai kebutuhan dasar.

Penerapan program pendidikan inklusi menunjukkan kesetaraan pada masyarakat dalam lingkup pendidikan. Tidak adanya perbedaan seluruh masyarakat dalam pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan. Dengan adanya pelayanan pendidikan inklusi tersebut maka memberikan hak pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas bagi anak yang berkebutuhan khusus. Dengan adanya kesetaraan tersebut menjadikan lebih nyaman dalam mendapatkan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkup pendidikan. Program pendidikan inklusi memberikan fasilitas kepada anak berkebutuhan khusus, dengan adanya berbagai macam anak yang berkebutuhan khusus salah satunya adalah ADHD akan diberikan pelayanan dan perhatian khusus sehingga perkembangannya dapat lebih terkontrol dan terarah.

2. METODE PENELITIAN

Metode ini dilakukan dengan meneliti objek, suatu kondisi, sekelompok manusia, atau fenomena lainnya dengan kondisi alamiah atau nyata. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode agar saling mendukung dan melengkapi. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran pendidikan inklusi yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus penyandang ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara langsung dengan guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang dilakukan selama 2 pertemuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendampingan secara ekstra dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Pada pendidikan inklusi, pembelajaran dilakukan dengan mencampurkan atau membaurkan anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lainnya sehingga dapat melatih motorik anak tersebut untuk mengikuti anak-anak normal lainnya. Hidayah, dkk (2019) berpendapat bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan pelayanan kepada beraneka ragam kondisi siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus. Siswa yang berkebutuhan khusus dan yang tidak berkebutuhan khusus dapat bersama-sama menimba ilmu di dalam kelas yang sama. Pengimplementasian pendidikan inklusi pada sekolah-sekolah terkhusus pada jenjang sekolah dasar merupakan hal yang tabu. Banyak sekolah-sekolah yang kurang mengenal terkait pendidikan inklusi, bahkan banyak guru yang kurang paham terkait penerapan pendidikan inklusi di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis, terdapat anak berkebutuhan khusus penyandang ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang sedang duduk pada kelas 4A di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Dalam penerapannya, pendidikan inklusi sudah berjalan dengan baik, dimana terdapat guru pendamping di setiap kelasnya untuk menanggapi anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut dengan guru shadow. Penerapan pendidikan inklusi yang diterapkan tidak terlepas dari dukungan pihak ketiga yaitu orang tua yang berperan sangat penting dalam pengimplementasian tersebut. Peran dan dukungan orang

tua akan menjadikan anak-anak yang berkebutuhan khusus merasa terpenuhi, sehingga mereka anak merasa aman dan nyaman dalam melakukan pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, anak berkebutuhan khusus penyandang ADHD yang terdapat di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan mendapatkan pelayanan dengan pendampingan khusus dalam kegiatan belajar mengajar, yang mana guru shadow (pendamping) sangat berperan penting pada proses tersebut untuk mengetahui permasalahan apa yang perlu di tangani pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Ibu Devita, selaku guru shadow (pendamping) pada kelas 4A mengungkapkan permasalahan yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus penyandang ADHD di kelas 4A SD Muhammadiyah 1 Bangkalan yaitu kurangnya menangkap materi yang telah disampaikan guru, sehingga sebagai guru pendamping harus lebih ekstra dalam melakukan layanan pendampingan saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran. Guru shadow (pendamping) di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menyatakan bahwa belum adanya pelatihan guru yang menunjang penerapan pendidikan inklusi, sehingga persiapan yang dilakukan di SD tersebut kurang terpenuhi. Tidak hanya kurangnya persiapan dalam penerapan pendidikan inklusi saja, tetapi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan juga belum adanya kurikulum khusus yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan inklusi, dimana pembelajaran dilakukan seperti umumnya.

Penilaian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan memiliki kesamaan dengan penilaian umum lainnya, hanya yang membedakan adalah penilaian sumatif, dimana pada penilaian sumatif anak berkebutuhan khusus diberikan soal yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Bukan hanya penilaian sumatif saja yang berbeda, tetapi rapor yang digunakan bagi anak yang berkebutuhan khusus juga berbeda dengan siswa normal lainnya yang memuat perkembangan selama pendampingan berlangsung.

4. KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendampingan secara ekstra dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis, terdapat anak berkebutuhan khusus penyandang ADHD yang sedang duduk pada kelas 4A di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Dalam penerapannya, pendidikan inklusi sudah berjalan dengan baik, dimana terdapat guru pendamping di setiap kelasnya untuk menangani anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut dengan guru shadow. Guru shadow di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menyatakan bahwa belum adanya pelatihan guru yang menunjang penerapan pendidikan inklusi, sehingga persiapan yang dilakukan di SD tersebut kurang terpenuhi. Pembimbingan yang dilakukan guru shadow sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus, untuk mengevaluasi apa saja yang harus di tangani lebih lanjut kepada anak tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94-100.
- Handayani, I. N. (2019). Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 4, pp. 291-302).



- Megaputri, R. A. (2023). ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK PENYANDANG ADHD DI SEKOLAH INKLUSI YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 117-121.
- Nurfadhillah, S., Cahyati, S. Y., Farawansya, S. A., & Salsabila, A. (2022). Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua serta Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan dalam Pendidikan Inklusi). *TSAQOFAH*, 2(6), 653-651.
- Nurfadhillah, S., Fauziah, N. S., Mulyani, T. S., Priangle, S., Oktadia, D. P. N., Prasetya, C. E., ... & Madhofi, F. (2022). Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada Penyandang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *YASIN*, 2(1), 1-10.
- Rofiah, K., Ardianingsih, F., Mahmudah, S., Niratama, F., & Nugraheni, B. S. D. (2018). Software deteksi anak adhd (attention deficit and hyperactive disorder) bagi guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah penyelenggara inklusi. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 154-160.